

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian adalah salah satu tahap keniscayaan kodrati dalam proses kehidupan manusia. Sebagai sebuah keniscayaan, tahap ini tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Dengan kata lain, peristiwa kematian akan mendatangi setiap manusia. Maka, tidak salah jika setiap masyarakat memiliki pandangan yang unik tentang peristiwa ini.¹ Kematian menjadi bagian dari siklus kehidupan manusia, yang selalu diiringi dengan berbagai ritual dan tradisi perkabungan di setiap budaya. Berbagai masyarakat di dunia memiliki cara yang berbeda dalam memperingati dan menghormati orang yang telah meninggal. Hal itu tergantung pada nilai-nilai budaya, agama, dan norma sosial yang mereka anut. Budaya perkabungan merupakan salah satu ritual penting dalam setiap kebudayaan yang mencerminkan cara masyarakat menghadapi kematian serta merespon kepergian seseorang.

Istilah perkabungan diambil dari kata kabung yaitu, jenis kain lilit putih yang dipakai di kepala sebagai tanda dukacita khususnya karena kemangkatan raja atau seseorang. Ia juga dirujuk sebagai perihal, perlakuan atau keadaan berkabung yang memperlihatkan tanda-tanda sedang berdukacita khususnya akibat kematian. Pengertian yang sama juga digunakan dalam Bahasa Indonesia. Dalam konteks perkabungan negara, ia biasanya merujuk pada kesedihan akibat kehilangan seseorang individu penting atau kehilangan yang ramai dan dianggap mengesani masa depan negara tersebut.²

Budaya perkabungan di Desa Wolomotong mungkin menunjukkan ciri yang sama dengan budaya tradisional berkabung di daerah lain. Dalam budaya masyarakat tradisional, perempuan sering memainkan peran penting dalam ritual perkabungan, baik sebagai pengurus jenazah, penyelenggara upacara, maupun sebagai pihak yang paling terpengaruh secara emosional dan sosial. Ritual

¹ Rosmegawaty Tindaon, dkk., “ Mengandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba ”, *Resital Seni Pertunjukan*, Vol.17 no.3 (Desember 2016), hlm. 13.

² Muhammad Subari Ramli, dkk., “ Konsep Perkabungan dan Takziah Menurut Prespektif Syarak”, Academia.edu <https://www.academia.edu>, diakses pada 13 Maret 2025.

perkabungan sering kali mencerminkan struktur sosial masyarakat dan dapat menampilkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Tradisi perkabungan masyarakat Desa Wolomotong memiliki proses yang cukup panjang. Tahap awal adalah berita kematian yang wajib diberitahukan kepada *Ina ama*.³ Berita kematian ini disampaikan secara lisan dan langsung. Setelah berita kematian disampaikan, keluarga dan masyarakat bekerja sama untuk merawat jenazah. Proses ini meliputi memandikan jenazah, mengenakan pakaian terbaik untuk jenazah dengan menggunakan kain tenun utan (untuk perempuan) atau lipa (untuk laki-laki). Dalam tradisi ini rumah duka menjadi pusat kegiatan perkabungan, tempat keluarga, tetangga, dan sanak saudara berkumpul untuk menunjukkan belasungkawa dan memberi dukungan emosional kepada keluarga yang ditinggalkan.

Ratapan dan nyanyian menjadi salah satu aspek yang selalu hidup dalam tradisi perkabungan masyarakat Desa Wolomotong. Ratapan dan nyanyian ini dilakukan oleh perempuan anggota keluarga almarhum. Perempuan juga duduk menjaga di sekitaran peti jenazah dengan mengenakan pakaian yang berwarna hitam dan menangis meratapi kematian atau kepergian anggota keluarga mereka. Dalam tradisi perkabungan masyarakat Desa Wolomotong, Ibu atau anak perempuan dari anggota keluarga yang meninggal mengambil peran ini sejak sebelum pemakaman berlangsung sampai beberapa waktu setelah jenazah dimakamkan.

Tahap berikut adalah upacara pemakaman. Tahap ini merupakan puncak dari prosesi perkabungan. Misa requiem akan diadakan sebelum pemakaman jenazah. Setelah misa, peti ditutup dan jenazah akan diusung menuju kubur. Selanjutnya, kubur akan diberkati oleh Pastor dan jenazah dimasukkan ke liang lahat. Sebelum menutup makam, para pelayat menaburkan bunga dan tanah sebagai tanda bahwa mereka mengantar kepergian almarhum ke tempat

³ Frase *Ina ama* dalam ritus kematian adalah paman atau saudara dari almarhum. Tugas *Ina ama* yakni wajib membawa babi untuk upacara adat saat penggalan kubur, babi yang akan digunakan untuk ritus penggalan kubur tidak bisa diambil dari babi yang dibawa oleh keluarga- keluarga lain selain *Ina ama*. Darah babi itu dinyatakan sebagai meterai atau pengesahan bahwa kubur itu menjadi tempat tinggal atau milik dari almarhum. Upacara ini merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam ritus kematian masyarakat Desa Wolomotong.

peristirahatan abadi, dan kemudian makam ditutup. Pasca penguburan keluarga dan sanak saudara melakukan doa bersama untuk arwah sejak malam pertama hingga malam ke empat. Pada tempat tidur yang sebelumnya dibaringkan jenazah, digelar dengan kain sarung kemudian ditaburkan dengan bunga dalam bentuk salib.

Mereka yang mengenakan pakaian hitam tetap berada di tempat itu sampai dengan malam ke empat. Ada beberapa pantangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wolomotong saat sedang berkabung yakni, dilarang untuk mandi atau membasuh tubuh mereka dengan menggunakan air, tidak diperbolehkan menyisir rambut dan tidak boleh membersihkan rumah meskipun terlihat kotor dan berantakan. Semua pantangan ini dilakukan sampai hari ke empat setelah jenazah dikuburkan yakni, sampai apa yang biasa mereka sebut dengan empat malam. Ibu dan anak perempuan yang sedang berkabung akan mengenakan pakaian yang berwarna hitam selama satu hingga tiga tahun sebagai simbol bahwa mereka sedang berkabung.⁴

Studi tentang budaya perkabungan selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek ritualistik, simbolis, dan fungsi sosialnya, namun jarang mengupas secara mendalam bagaimana dimensi gender turut membentuk dan mempengaruhi praktik perkabungan tersebut. Perspektif feminisme menawarkan kerangka analisis yang mampu menggali lebih jauh hubungan antara struktur kekuasaan patriarkal dengan representasi dan peran gender dalam setiap ritual budaya, termasuk ritual perkabungan.

Penulis memiliki ketertarikan terhadap isu-isu gender serta bagaimana budaya membentuk peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan budaya perkabungan khususnya masyarakat Desa Wolomotong. Penulis bermaksud mengkaji budaya perkabungan dari sudut pandang feminisme guna mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana konstruksi gender mempengaruhi pelaksanaan dan interpretasi ritual perkabungan pada masyarakat Desa Wolomotong. Feminisme berusaha melihat kembali nilai-nilai tradisional dan

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Lusia Kartini, Tokoh Masyarakat, pada 15 Februari 2025 di Maget Legar.

coba menyadari secara baru nilai atau praktek-praktek yang kelihatannya diterima begitu saja dari waktu ke waktu.⁵

Studi ini bukan hanya bersifat akademis tetapi juga reflektif, karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perempuan berperan dalam budaya perkabungan dan bagaimana masyarakat melihat konsep kesedihan, kehilangan dan ekspresi emosional dalam konteks gender. Jika budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong menunjukkan ketimpangan gender, maka penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik untuk mendorong kesadaran sosial mengenai kesetaraan. Sebaliknya, jika budaya ini justru menjadi bentuk ekspresi perempuan yang kuat, penelitian ini dapat mengubah cara pandang bahwa perempuan tidak selalu pihak yang terpinggirkan dalam praktik budaya tradisional.

Feminisme bukanlah suatu gerakan yang melawan atau memusuhi kaum laki-laki. Sebaliknya, gerakan itu mau menentang ketidak-adilan yang diciptakan oleh suatu masyarakat yang bersifat patriarki.⁶ Pendekatan feminisme dalam studi budaya perkabungan dapat mengungkapkan bagaimana peran perempuan dan laki-laki dikonstruksi dan diharapkan dalam setiap tahap ritual, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara, seperti peran perempuan yang kerap kali diasosiasikan dengan tugas-tugas emosional dan perawatan dalam proses berduka. Ibu dan anak perempuan anggota keluarga almarhum mengenakan pakaian hitam dan sering duduk di sekitar peti jenazah, serta bagaimana figur laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang tegas dan pemimpin dalam pengambilan keputusan ritual. Budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Ritual dan praktik yang dilakukan bukan hanya bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga mempertahankan warisan budaya leluhur. Pembahasan ini akan diramu oleh penulis dengan judul ;

ANALISIS BUDAYA PERKABUNGAN MASYARAKAT DESA WOLOMOTONG BERDASARKAN PERSPEKTIF FEMINISME.

⁵ Bernard Raho, *Sosiologi*, (Maumere: Ledalero, 2019), hal. 224.

⁶ Ibid.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya perkabungan masyarakat di Desa Wolomotong dianalisis berdasarkan perspektif feminisme? Selain masalah pokok ini, penulis merumuskan beberapa masalah turunan dari masalah utama tersebut, yaitu:

1. Siapa itu masyarakat Desa Wolomotong ?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan budaya perkabungan pada masyarakat Desa Wolomotong ?
3. Apa itu feminisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis budaya perkabungan di Desa Wolomotong berdasarkan perspektif feminisme. Adapun tujuan-tujuan lain yang hendak dicapai dalam tulisan ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan profil masyarakat Desa Wolomotong, termasuk sejarah singkat, kondisi geografis, demografis, serta kehidupan sosial, ekonomi dan religius masyarakat Desa Wolomotong.
2. Mengetahui pelaksanaan budaya perkabungan pada masyarakat Desa Wolomotong.
3. Memberikan penjelasan tentang feminisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ditujukan bagi berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yaitu, penulis sendiri, masyarakat Desa Wolomotong, IFTK Ledalero, dan Gereja. Berikut uraian manfaatnya:

1.4.1 Bagi Penulis

- Pengembangan wawasan akademis: penelitian ini memungkinkan penulis untuk memperdalam pemahaman tentang gerakan feminisme dan aplikasinya dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam ritual perkabungan masyarakat Desa Wolomotong.

- Peningkatan keterampilan penelitian: melalui proses penelitian ini penulis mengasah keterampilan metodologis, seperti pengumpulan data kualitatif, analisis kritis, dan penulisan ilmiah yang komprehensif.
- Sebagai mahasiswa tingkat akhir, tulisan ini pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi persyaratan akhir dalam usaha memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4.2 Bagi Masyarakat Desa Wolomotong

- Penelitian ini dapat memberikan ruang refleksi terhadap praktik budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong yang selama ini dijalankan, khususnya dalam memahami peran dan posisi perempuan. Dengan adanya analisis dari perspektif feminisme, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa budaya yang diwariskan turun-temurun perlu dievaluasi secara kritis agar tetap relevan dan adil.
- Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat Desa Wolomotong, mengenai pentingnya kesetaraan dan keadilan gender dalam praktik sosial budaya. Masyarakat dapat melihat secara lebih terbuka bagaimana peran perempuan sering kali dipinggirkan dalam ritus-ritus adat, termasuk dalam upacara perkabungan.
- Penelitian ini mendorong masyarakat Desa Wolomotong untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya perkabungan, dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan terbuka terhadap perubahan sosial, khususnya dalam hal pengakuan terhadap hak dan peran perempuan.

1.4.3 Bagi IFTK Ledalero

- Penelitian ini memperluas kajian gender di IFTK Ledalero, yang selama ini berupaya menghadirkan dan mendukung suara-suara yang terpinggirkan, terutama suara perempuan dalam konteks adat dan budaya. Penelitian ini menjadi medium untuk menunjukkan bahwa budaya yang diwariskan secara turun-temurun perlu dikaji ulang secara etis, terutama jika terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan sivitas akademika IFTK Ledalero, untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis dan berakar pada realitas sosial budaya masyarakat lokal.

1.4.4 Bagi Gereja

- Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman pastoral, khususnya bagi para pelayan Gereja terhadap dinamika budaya lokal yang beririsan dengan isu keadilan gender. Dalam konteks masyarakat seperti Desa Wolomotong, budaya dan agama hidup berdampingan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pemahaman pastoral tidak cukup hanya mengandalkan doktrin dan spiritualitas, tetapi juga menuntut kepekaan terhadap konteks budaya dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat.

1.4.5 Bagi Tokoh Adat dan Pemimpin Masyarakat

- penelitian ini mendorong adanya keterbukaan terhadap partisipasi perempuan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan adat. Keterlibatan perempuan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran laki-laki, melainkan untuk memperkuat keberlangsungan tradisi. Dengan memberikan ruang partisipasi yang lebih setara, adat dapat terus hidup dan relevan tanpa kehilangan makna sakralnya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran atau hasil dari suatu peristiwa. Sedangkan kualitatif adalah usaha memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjek secara mendalam dengan berfokus pada interpretasi dan pemahaman konteks sosial budaya dari perspektif yang diteliti. Deskriptif kualitatif berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu realitas sosial secara mendalam dan kontekstual.⁷

1.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat Desa Wolomotong yang terlibat atau memiliki pengalaman dalam praktik budaya perkabungan, khususnya perempuan sebagai subjek sentral dalam

⁷ Natalia H.M.Rengkuan, Daud M.Liando dan Donald K.Monintja, “ Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Program Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) Di Kabupaten Minahasa ”, *Jurnal Governance*, Vol.3 No.1 (2023), hlm 5.

studi ini. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perempuan yang mengalami masa perkabungan, para tetua adat, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang ritual-ritual tersebut. Selain itu, sumber data juga berasal dari kajian pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas budaya perkabungan serta teori-teori feminisme yang relevan.

1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber seperti perempuan yang mengalami masa perkabungan, para tetua adat, dan tokoh masyarakat untuk melengkapi data dalam penulisan karya tulis ini. Adapun observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan hadir secara langsung dalam kegiatan-kegiatan adat yang berkaitan dengan proses perkabungan, seperti upacara pemakaman, ritual adat, serta interaksi sosial yang terjadi selama masa berkabung. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk meningkatkan validitas dan memperkuat temuan lapangan.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, catatan observasi, dan handphone sebagai alat dokumentasi untuk mendukung data visual.

1.6 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini disusun secara sistematis dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menjabarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua dipaparkan tentang profil masyarakat Desa Wolomotong yang meliputi sejarah singkat, kondisi geografis, demografis, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial budaya, bahasa, sistem kepercayaan, sistem perkawinan, serta kesenian daerah. Selain itu membahas tentang konsep perkabungan dan proses tradisi perkabungan di masyarakat Desa Wolomotong.

Bab ketiga dipaparkan tentang gerakan feminisme yang meliputi pengertian feminisme, latar belakang munculnya feminisme, tujuan gerakan

feminisme, tahap perkembangan feminisme dan jenis feminisme (liberal, radikal, dan sosialis).

Bab keempat merupakan bab inti dari karya tulis yang menguraikan budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong berdasarkan perspektif feminisme.

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam tulisan ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari keseluruhan tulisan ini.